

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATUS DI
WILAYAH PUSKESMAS
PLUPUH II KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Kebidanan



Oleh :

YULI EKOWATI

NIM: AB232087

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

2024

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATUS DI WILAYAH PUSKESMAS PLUPUH II KABUPATEN SRAGEN

Yuli Ekowati¹, Wahyu Dwi A², Christiani Bumi P³

**Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada
Program Studi Kebidanan Universitas Kusuma Husada
e-mail : yuliekowati44@gmail.com**

ABSTRAK

Ikterus neonatus merupakan masalah yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan. Sekitar 65% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama setelah lahir dan sekitar 1% dari bayi baru lahir mengalami ikterus yang mengancam. Ikterus neonatus secara klinis akan mulai tampak apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuh sehingga menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning pada skela dan kulit dengan kadar bilirubin darah 57mg/dl (Julianti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus di wilayah Puskesmas Plupuh II kabupaten Sragen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel yang digunakan sebanyak 54 orang dan data merupakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara Pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatus di Puskesmas Plupuh 2, Kabupaten Sragen tahun 2024 dengan nilai $P_v = < 0,05$ yaitu 0,013. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemberian ASI dan kurangnya dukungan suami dapat berpengaruh dengan Hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatus.

Kata kunci : Air Susu Ibu, Ikterus Neonatus

THE RELATIONSHIP OF BREASTFEEDING WITH THE INCIDENT OF NEONATE JAUNDICE
IN THE PLUPUH II PUSKESMAS AREA, SRAGEN DISTRICT

Yuli Ekowati¹, Wahyu Dwi A², Christiani Bumi P³

Midwifery Study Program Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University

Kusuma Husada University Midwifery Study Program

e-mail: yuliekowati44@gmail.com

ABSTRACT

Neonatal jaundice is the most common problem found in newborns in the first week of life. About 65% of newborns suffer from jaundice in the first week after birth and about 1% of newborns experience life-threatening jaundice. Clinically, neonatal jaundice will begin to appear if the amount of bilirubin accumulates in the body, causing the baby to appear yellow on the scales and skin with a blood bilirubin level of 57 mg/dl (Julianti, 2023). This study aims to determine the relationship between breastfeeding and the incidence of jaundice in neonates in the Plupuh II Community Health Center area, Sragen district. The design used in this research is descriptive research with a retrospective approach. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 54 people and the data was secondary data obtained from medical records. Meanwhile, data analysis was carried out using the chi square test. The results of the research show that there is a relationship between breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice at the Plupuh 2 Community Health Center, Sragen Regency in 2024 with a Pv value = <0.05 , namely 0.013. Based on the research results, it can be concluded that lack of breastfeeding and lack of husband's support can influence the relationship between breastfeeding and the incidence of neonatal jaundice.

Keywords: Mother's Milk, Neonatal Jaundice



1. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat Indonesia dapat diukur dengan berbagai indikator Kesehatan keberhasilan upaya kesehatan ibu dan anak yang merupakan prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). AKB merupakan jumlah kematian bayi dalam 28 hari pertama kehidupan per 1.000 kelahiran hidup.

Menurut (Reni, 2022) ikterus adalah kondisi klinis yang ditandai dengan warna kuning pada kulit dan mukosa akibat deposisi produk akhir kata metabolisme hemoglobin yaitu bilirubin. ikterus biasanya terjadi ketika bilirubin dalam darah. sebagian besar ikterus neonatus akan terlihat pada minggu pertama kehidupan. kejadian ikterus terdapat pada 60 % pada bayi yang cukup bulan dan 80 % pada bayi yang kurang bulan. setiap bayi yang ditemukan ikterus dalam 24 jam pertama kehidupan atau bila kadar bilirubin mengalami peningkatan lebih dari 5 mg/dl dalam 24 jam.

Ikterus Neonatus ialah kondisi klinis yang terjadi pada bayi, ditandai dengan kulit dan sklera yang berwarna kuning akibat akumulasi Bilirubin tak terkonjugasi yang berlebihan. Secara klinis ikterus mulai terlihat pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL.

Secara statistik kasus ikterus neonatus ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan di Indonesia sebesar 51,47% dengan perbandingan di Amerika 65% dan Malaysia 75% (Kemenkes RI, 2022). Tren kematian balita dari tahun

ketahun menunjukkan penurunan yang positif. Dari semua kasus kematian balita, sebanyak 73,1% terjadi pada masa neonatal, dengan total 20.154 kematian. Diantara kematian neonatal yang tercatat, mayoritas terjadi pada usia 0-6 hari dengan presentase mencapai 79,1%, sementara itu, kematian yang terjadi pada usia 7-28 hari mencakup 20,9 %. Pada masa post neonatal (usia 29 hari hingga 11 bulan) berkontribusi sebesar 18,5% dengan total 5.102 kematian, dan kematian pada anak balita (usia 12-59 bulan) mencapai 8,4% atau 2.310 kematian. Penyebab utama kematian neonatal pada tahun 2021 adalah kondisi berat badan lahir rendah, yang menyumbang 34,5% diikuti oleh asfiksia dengan presentase sebesar 27,8%. Selain itu, terdapat juga penyebab lain seperti kelainan kongenital, infeksi, COVID 19, dan tetanus neonatorum. Meskipun rincian mengenai penyebab lainnya tidak dijelaskan secara mendalam, jumlah kasusnya cukup signifikan, mencapai 20,2% termasuk didalamnya kasus ikterus neonatus (Kemenkes, 2022).

Ikterus sering kali terjadi akibat tingginya kadar bilirubin dalam darah dan jaringan. Bilirubin sendiri adalah hasil pemecahan sel darah merah, Ketika kadar tinggi bilirubin bebas ini bersifat racun yang sulit larut dalam air dan sulit dibuang. Cara menetralsirnya organ hati akan mengubah bilirubin indirek menjadi direk yang larut dalam air. Pada organ hati sebagian bayi baru lahir belum dapat berfungsi dengan optimal dalam mengeluarkan bilirubin bebas (Manila, dkk., 2022).

Cara mengatasi ikterus neonatus patologis yang memiliki kadar bilirubin mencapai suatu nilai yang hiperbilirubinemia adalah dengan cara fototerapi ialah pengobatan utama pada neonatus dengan bilirubin tinggi yang dilakukan selama 24 jam. Foto terapi diberikan dengan jarak 10-20 cm, semakin dekat bayi dengan fototerapi akan semakin efektif untuk menurunkan kadar bilirubin total (Anggri D, 2021).

2. METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif yang dilakukan di wilayah Puskesmas Plupuh II Kabupaten Sragen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir dalam rentang waktu 6 bulan (Januari - Juni 2024) di Wilayah Puskesmas Plupuh II yaitu sebanyak 121 populasi.

Tehnik pengangambilan sampel secara *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rekam Medis dan Alat tulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Univariat

Tabel. 1 Karakteristik Responden Ibu

| No | Karakteristik Responden | Frekuensi | Presentase |
|----|-------------------------|-----------|------------|
| 1. | Usia Ibu | | |
| | a. ≤ 20 Tahun | 3 | 5,6 |
| | b. 20 – 35 Tahun | 46 | 85,2 |
| | c. ≥ 35 Tahun | 5 | 9,3 |
| | Pendidikan Ibu | | |
| 2. | a. SD – SMP | 13 | 24,1 |
| | b. SMA | 35 | 64,8 |
| | c. PT | 6 | 11,1 |
| 3. | Pekerjaan | | |
| | a. Bekerja | 26 | 48,1 |
| | b. Tidak Bekerja | 28 | 51,9 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu di wilayah kerja Puskesmas Plupuh 2 Kabupaten Sragen dari sampel 54 orang paling banyak berusia 20-35 tahun 46 orang (85,2 %). Usia 20-35 merupakan kelompok umur yang paling baik untuk menghadapi masa kehamilan, persalinan, menyusui serta merawat anak karena di usia ini baik secara mental, fisik maupun psikologis ibu telah matang (Irawan, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (64,8 %). Pendidikan ibu yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap respon ibu yaitu akan lebih rasional terhadap informasi yang telah diterimanya sedangkan ibu dengan pendidikan rendah akan masa bodoh terhadap informasi (Trianita & Nopriantini, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 28 orang (51,9 %). Arage dan Gedamu (2016) mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Tabel 2. Frekuensi Pemberian ASI

| ASI | Frekuensi | Presentase |
|--------|-----------|------------|
| Sering | 27 | 50 |
| Tidak | | |
| Sering | 27 | 50 |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian ASI pada neonatus di wilayah kerja Puskesmas Plupuh 2 dengan frekuensi sering (>8x/hari) sebanyak 27 (50 %)

sedangkan yang tidak sering (<8jam/hari) sebanyak 27 (50 %) dalam penelitian ini menunjukkan ibu yang memberikan ASI sering dan tidak sering memiliki nilai sama. Menurut Sari (2021) ASI adalah sumber makanan yang kaya akan nutrisi lengkap untuk bayi, dengan komposisi yang disesuaikan kebutuhan mereka, ASI berfungsi sebagai makanan tunggal yang dapat memenuhi semua kebutuhan pertumbuhannya hingga usia 6 bulan. Sebaiknya, ASI diberikan sesering mungkin mungkin tanpa perlu mengikuti jadwal tertentu, melainkan disesuaikan dengan keinginan bayi (on demand), dengan durasi menyusui setiap 2-3 jam, atau sekitar 8-12 kali dalam sehari.

Tabel 3. Ikterus Neonatus

| Ikterus | Frekuensi | Presentase |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Ikterus | 26 | 48,1 |
| Tidak Ikterus | 28 | 51,9 |

Hasil penelitian dari Tabel 4.6 menunjukkan kejadian ikterus neonatus pada 54 sampel. Sebanyak 26 bayi (48,1 %) yang mengalami ikterus dan 28 (51,9%) tidak mengalami ikterus. Ikterus merupakan gambaran klinis yang berupa pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa disebabkan adanya deposisi produk akhir katabolisme heme yaitu bilirubin terjadi bila terdapat bilirubin dalam darah (Reni,2022). Ikterus dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fisiologis dan patologis. Ikterus dapat dianggap patologis jika waktu munculnya, durasi, atau kadar bilirubin serum yang terukur menunjukkan perbedaan yang signifikan

dibandingkan dengan ikterus fisiologis (Ayuniwang, 2016).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatus

| Frekuensi ASI | Neonatus | | | | Total | | P-Value |
|---------------|----------|------|---------------|------|-------|-----|---------|
| | Ikterus | | Tidak Ikterus | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Sering | 8 | 29,6 | 19 | 70,4 | 27 | 100 | 0,013 |
| Tidak Sering | 18 | 66,7 | 9 | 33,3 | 27 | 100 | |
| Jumlah | 26 | 48,1 | 28 | 51,9 | 54 | 100 | |

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 54 bayi yang sering diberi ASI dan mengalami ikterus sebanyak 8 orang (29,6%) serta bayi yang tidak sering diberi ASI dan mengalami ikterus sebanyak 18 orang (66,7%). Hasil dari analisis uji statistic *Chi-square* di dapatkan nilai $X^2 = 0,013$ yang berarti *p-value* < 0,05 , dari hasil tersebut menggambarkan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatus. Menurut penelitian latiefatus (2022) Secara keseluruhan, studi ini membahas pemberian ASI, kejadian ikterus neonatorum, serta hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. Semua artikel yang dianalisis mengacu pada frekuensi pemberian ASI yang cukup, yaitu antara hingga 12 kali atau bahkan kurang, dengan rata-rata frekuensi 8 kali sehari. Tiga dari artikel tersebut mencatat jumlah bayi yang menerima ASI sebanyak 8 kali dalam sehari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik responden untuk usia ibu Sebagian besar berusia 20-35 tahun (85,2%), sedangkan untuk Pendidikan tertinggi yaitu SMA sebanyak 64,8 %, dan untuk status pekerjaan Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 51,9 %
- b. Pemberian asi pada bayi baru lahir di wilayah Puskesmas Plupuh II Kabupaten Sragen dari 54 responden terdapat 27 (50 %).
- c. Bayi yang sering diberi ASI dan mengalami ikterus sebanyak 8 orang (29,6 %), bayi yang sering diberi ASI dan tidak ikterus sebanyak 19 orang (70,4 %), dan bayi yang tidak sering diberi ASI dan ikterus sebanyak 18 orang (66,7 %), serta bayi yang tidak sering diberi ASI dan tidak ikterus sebanyak 9 orang (33,3 %)..
- d. Diketahui ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatus di wilayah kerja Puskesmas Plupuh 2, Kabupaten Sragen dengan nilai $p\text{-value} = 0,013$ ($p < \text{dari } 0,05$).

2. SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Ibu / Orang Tua
Ibu atau orang tua harus memperhatikan frekuensi pemberian ASI kepada neonates sesuai dengan kebutuhan bayi

yaitu dengan frekuensi sering tau $\geq 8x/\text{hari}$.

- b. Bagi Puskesmas
Diharapkan bagi Bidan mengadakan konseling kepada ibu-ibu hamil dan ibu nifas mengenai manfaat ASI untuk pencegahan ikterus neonatus.
- c. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi bagi dosen dan mahasiswa untuk lebih memahami tentang hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatus.
- d. Bagi Peneliti Lain
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatus dengan menggunakan metode data primer/observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Niwang, T. D. A. K. (2016). *Patologi Dan Patofisiologi Kebidanan*. Nuha Medika.
- Dasnur, D., & Sari, I. M. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Semen Padang Hospital TAHUN 2017. *Menara Ilmu*, XII(79), 38–47.
- Ekasari, W. U., Wigati, D. N., & Wati, D. S. (2022). Effect of Early Initiation of Breastfeeding on Physiological Neonatal

- Jaundice in Infants Less than 14 Days of Age. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI)*, 2(Imd), 28–34.
- Fajrian, F. M. (2020). Enzim Transferase dengan Bilirubin Total Penderita Ikterus Obstruktif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 176–182.
- Hulzebos, C. V. (2021). Screening methods for neonatal hyperbilirubinemia : bene fi ts , limitations , requirements , and novel developments. March.
- Ilawati, S., & Susanti, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Dusun I Desa Sei Mencirim*. 8(2).
- Iswanti, T., dkk. (2021). *Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Ibu Postpartum Tentang Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir*. 1.
- Jubella, M., Taherong, F., & Alza, N. (2022). Manajemen Asuhan Kebidanan Segera Bayi Baru Lahir Berkelanjutan. *Akademi Bidan*, 4(1), 65–76.
- Kemenkes. (2019). *Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Departemen Kesehatan. Jakarta
- Maryunani,A. 2021. Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta :Trans Info Media.
- Mathindas, S., Wilar, R., & Wahani, A. (2013). Hiperbilirubinemia Pada Neonatus. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/jbm.5.1.2013.2599>
- Megasari, K. (2019). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Ikterus Fisiologis Di Pmb Dince Safrina Tahun 2020. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 51–58.
- Nur, Y. M. (2021). *Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu dan Fototerapi terhadap Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Pasaman Barat*. 10(1), 120–130.
- Nyoman, S., Triana, K. Y. T., Risna Dewi, D. P., & Sutresna, N. (2021). Hubungan Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Bayi Hiperbilirubinemia Di Rsia Puri Bunda Denpasar. *Jurnal Kep*.
- Prasetyo, D., Ermaya, Y. S., & Martiza, I. (2017). *Perbedaan Manifestasi Klinis dan Laboratorium Kolestasis Intrahepatal dengan Ekstrahepatal pada Bayi Differences of Clinical Manifestation and Laboratory Findings in Intra-Hepatic and Extra-Hepatic Cholestasis in Infants*. 48(38), 45–50.
- Profil Kesehatan. (2019). *Profil Kesehatan 2019*. Kemenkes RI 2020.
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 75–80. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.35>
- Rahyani, dkk. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Bagi Bidan*. Penerbit Andi.

- Riyanto, A. 2019. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rohsiswatmo, R., & Amandito, R. (2018). Hiperbilirubinemia pada neonatus >35 minggu di Indonesia; pemeriksaan dan tatalaksana terkini. *Sari Pediatri*, 20(2), 115.
- Setyowati, E (2023). *Hubungan Pemberian Air Susu Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Rumah Sakit Tk.Iii Slamet Riyadi Surakarta*. 2 : 1-8.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sunarti, A., & Elba, F. (2022). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah*. Global Eksekutif Teknologi.
- Suradi, R., & Letupeirissa, D. (2013). IDAI - Air Susu Ibu dan Ikterus. In *Buku Bedah ASI IDAI*.
- Susanti, S., Mansoben, N., & Pademme, D. (2022). *Jurnal Keperawatan Medika Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus*. 1(1), 35–40.
- Triyanti, D. T., S. ST, & Julianti, R. J., S. ST. (2022). *Ilmu Kebidanan (Konsep, Teori dan Isu)*. Media Sains Indonesia.
- WHO. (2020). *Global Health Observatory data*. Dipetik 20 Desember 2017.
- DariWulandari, T., Suci, R. M., & Furwasyih, D. (2021). Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian Ikterus di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 10–15.
- Yuliana, F., Hidayah, N., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*, 9, 526–534.
- Yusuf, N., Aupia, A., & Sari, R. A. (2021). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB. *Jurnal Medika Hutama*, 02(02), 764–771.